



Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching Learning* dalam Mendukung *Critical Thinking Skills* Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS

Tasya Putri Ramadhanti^{1*}, Indhira Asih Vivi Yandari², Zerri Rahman Hakim³
tasyaputrirama@gmail.com^{1*}, indhira_1969@untirta.ac.id², zerrirahmanhakim@untirta.ac.id³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Received: 16 05 2025. Revised: 29 05 2025. Accepted: 06 06 2025.

Abstract : The purpose of this study was to describe the planning of educators, the learning process and the results of the implementation of the CTL approach in the subject of science in supporting critical thinking skills of grade IV students. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection was carried out through interviews, observations and documentation, with the principal, educators, and students, as well as conducting a literature review. The results obtained in this study are that the planning of science learning is carried out by determining CP, TP & ATP, and compiling teaching modules that are in accordance with the characteristics of the material being studied. The learning process runs conductively, is centered on students and involves students to play an active role. Based on the results of the study, the CTL approach to science learning is able to support the development of critical thinking skills of grade IV students.

Keywords : CTL Approach, IPAS, Critical Thinking Skills.

Abstrak : Tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan perencanaan pendidik, proses pembelajaran dan hasil dari implementasi pendekatan *CTL* pada mata pelajaran IPAS dalam mendukung *critical thinking skills* peserta didik kelas IV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik, serta melakukan kajian pustaka. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu, perencanaan pembelajaran IPAS dilakukan dengan menentukan CP, TP & ATP, serta menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik materi yang dipelajari. Proses pembelajaran berjalan dengan kondusif, berpusat pada peserta didik dan melibatkan peserta didik untuk berperan secara aktif. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan CTL pada pembelajaran IPAS mampu mendukung perkembangan *critical thinking skills* peserta didik kelas IV.

Kata Kunci : Pendekatan CTL, IPAS, Kemampuan Berpikir Kritis.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berpengaruh signifikan terhadap segala aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan. Perkembangan IPTEK dalam dunia pendidikan mampu merubah paradigma pendidikan saat ini, sehingga menekankan pembelajaran abad-21 yang mana dalam proses belajarnya memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Menghadapi berbagai tantangan abad-21, setiap peserta didik harus berperan aktif dalam pembelajaran, agar mampu mengembangkan berbagai kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Pada abad-21 terdapat beberapa kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik, yaitu *critical thinking skills*, *creativity skills*, *communication skills*, dan *collaboration skills*.

Kompetensi 4C dapat diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran, salah satunya seperti pada mata pelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS dapat mendorong peserta didik berperan aktif dalam menemukan informasi atau sumber belajarnya sendiri, melalui pemanfaatan alam dan lingkungan sekitar. Aktivitas pembelajaran berupa diskusi kelompok, presentasi, pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran berbasis masalah, akan melibatkan peserta didik untuk mengaplikasikan kemampuan berpikir kritisnya. Halim, (2022: 406) memaparkan bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang krusial dalam pendidikan saat ini, sehingga kemampuan berpikir kritis menjadi *mother of competence* dari kompetensi abad-21 lainnya, dan menjadi tujuan utama dalam pendidikan abad-21.

Keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran, tidak menjamin bahwa seluruh peserta didik mampu untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Realita yang terjadi pada saat ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia tergolong rendah, hal ini dibuktikan melalui hasil dari *Programme for International Student Assessment* (PISA), dimana soal yang diuji membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikannya. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memaparkan hasil studi PISA pada tahun 2022, bahwa hasil skor PISA Indonesia mengalami penurunan di semua bidang. Hasil PISA pada tahun 2022, jika dibandingkan dengan hasil PISA pada tahun 2018, Indonesia mengalami penurunan skor pada bidang Membaca sebanyak 12 poin, Matematika sebanyak 13 poin, dan Sains sebanyak 13 poin (Sulistiyowati et al., 2024).

Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang tergolong rendah disebabkan karena pembelajaran yang konvensional, sehingga pembelajaran masih berpusat pada pendidik.

Pembelajaran kerap kali memaksakan peserta didik untuk cepat mengerti dan hanya berfokus pada hasilnya saja, sehingga pada proses pembelajaran peserta didik hanya menghafal materi, bukan memahami (Ratih, 2024). Pembelajaran konvensional yang tidak mengalami perubahan, dapat menyebabkan hilangnya hasrat peserta didik untuk memenuhi kebutuhan perkembangan kompetensi yang dimilikinya. Proses pembelajaran sebaiknya mampu memberikan gambaran nyata, sehingga peserta didik mampu membangun keterampilan berpikirnya.

Terdapat berbagai upaya dalam mengoptimalkan proses pembelajaran yang mendukung kemampuan berpikir kritis peserta didik, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran yang aktif dan bersifat nyata. Pendidik perlu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang konkret, serta menentukan pendekatan yang tepat agar pembelajaran berlangsung optimal. Salah satu pendekatan yang dapat pendidik terapkan untuk mendukung terciptanya pembelajaran aktif dan konkret ialah pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL). Yustina et al., (2021) memaparkan bahwa pendekatan CTL dalam pembelajaran memuat hubungan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Melalui pembelajaran yang nyata, akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi karena berkaitan langsung dengan kehidupannya, sehingga pendekatan kontekstual mengutamakan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dalam dunia nyata.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam pembelajaran yang realistik, sehingga proses pembelajaran dapat melatih peserta didik untuk inisiatif, mampu mencari solusi inovatif, membuat keputusan berdasarkan analisis kritis, mampu bekerja sama, saling menghargai, dan mampu menyelesaikan masalah (Ramadhani & Widyartono, 2024). Pembelajaran kontekstual memberikan gambaran nyata seperti yang dialami dalam keseharian peserta didik, sehingga peserta didik mampu menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menjelaskan, memaknai, menyampaikan ide, serta menyimpulkan materi yang dipelajari dengan adanya bantuan model dalam pembelajaran.

SD Peradaban Cilegon menjadi salah satu sekolah yang telah menerapkan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajarannya. Hasil wawancara pada tanggal 20 November 2024 yang dilakukan bersama Ibu Rini Nuraeni, S.Pd., selaku asisten pendidik kelas IV di SD Peradaban, memaparkan bahwa proses pembelajaran pada peserta didik kelas IV di SD Peradaban telah menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran melibatkan peserta didik secara aktif melalui pembelajaran yang konkret, seperti memanfaatkan lingkungan sebagai media dan bahan ajar yang nyata, serta mengembangkan media pembelajaran yang konkret. Pembelajaran yang dilakukan melibatkan keaktifan belajar peserta

didik, melalui pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan lain sebagainya.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh (Bela, 2024) menunjukkan hasil bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diimplementasikan selama KBM berlangsung dengan memperhatikan kemampuan peserta didik khususnya dalam berpikir kritis. Pembelajaran mengenai kenampakan alam disajikan melalui pemaparan video pembelajaran dan kegiatan demonstrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari model CTL terhadap kemampuan berpikir peserta didik kelas IV sekolah dasar.

Penerapan pendekatan CTL dapat membantu pendidik untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dalam upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti merasa bahwa pendekatan CTL memiliki keunggulan dan peranan penting dalam mendukung keterampilan berpikir kritis peserta didik, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Perencanaan pendidik dalam mengimplementasikan pendekatan CTL pada pelajaran IPAS dalam mendukung *critical thinking skills* peserta didik kelas IV. 2) Proses pembelajaran pada pelajaran IPAS yang menggunakan pendekatan CTL dalam mendukung *critical thinking skills* peserta didik kelas IV, dan 3) Hasil dari implementasi pendekatan CTL pada mata pelajaran IPAS dalam mendukung *critical thinking skills* peserta didik kelas IV.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif sangat relevan untuk meneliti suatu fenomena yang terjadi pada perilaku peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan topik mengenai penerapan pendekatan *contextual teaching learning* dalam mengembangkan *critical thinking skills*. Penelitian kualitatif deskriptif berupaya untuk menggali pemahaman mendalam tentang konteks, makna, dan pengalaman yang terlibat dalam suatu fenomena, yang disajikan secara deskriptif (Pugu et al., 2024). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan CTL dalam mendukung *critical thinking skills* peserta didik kelas IV pada pembelajaran IPAS di SD Peradaban Cilegon, serta mencari keterkaitan antara pandangan para ahli dengan realita yang ditemukan di lapangan. Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan segala fakta yang ditemukan di lapangan, sehingga dapat diperoleh jawaban dari hasil penelitian.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ialah sebagai instrumen utama, sehingga peneliti harus benar-benar cermat dalam mengumpulkan data- data serta informasi. Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan 2 sumber data dalam melengkapi data penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi Kepala sekolah, Pendidik kelas IV, dan peserta didik kelas IV di SD Peradaban Cilegon, sedangkan sumber data sekunder meliputi studi kepustakaan dan dokumentasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dalam proses penelitian peneliti memerlukan beberapa alat seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, alat dokumentasi seperti kamera dan perekam suara, serta alat tulis untuk mencatat hasil pengamatan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi seputar perencanaan pembelajaran dan untuk mengetahui hasil dari pembelajaran pada peserta didik kelas IV. Setelah melakukan wawancara, peneliti akan melakukan observasi untuk mengamati proses pembelajaran dan memastikan kebenaran dari hasil wawancara mengenai hasil belajar peserta didik kelas IV. Peneliti yang telah menyelesaikan penelitian dan memperoleh informasi dari sumber data, selanjutnya akan melakukan analisis. Peneliti menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman, (Fadli, 2021) yaitu reduksi data untuk, *display data*, dan *conclusions*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pendidik dalam Menerapkan Pendekatan CTL untuk Mendukung *Critical Thinking Skills* Peserta Didik Kelas IV. Perencanaan pendidik dalam menyusun perangkat pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Penyusunan perangkat dilakukan dengan menentukan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar. Penyusunan perangkat pembelajaran akan membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu sebagai pedoman dan tolak ukur keberhasilan belajar peserta didik. Pada kurikulum merdeka, kegiatan belajar peserta didik harus sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditentukan pada Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pembelajaran (BSKAP) Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada peserta didik anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan menengah pada kurikulum merdeka (Dewi, 2022).

SD Peradaban Cilegon telah menggunakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran, sehingga dalam menyusun sebuah pembelajaran, pendidik perlu menyesuaikan fase peserta didik dalam menentukan capaian pembelajaran. Secara umum, capaian pembelajaran telah ditentukan secara resmi oleh pemerintah pusat, sehingga pendidik berfokus pada pemetaan CP. Kepala sekolah SD Peradaban Cilegon berperan untuk memberikan arahan kepada pendidik dalam proses pemetaan CP, agar tetap merujuk pada kurikulum yang diterapkan oleh sekolah, dan dapat menyesuaikan karakteristik serta kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan jenjang yang sedang ditempuh. Dalam menyusun capaian pembelajaran, pendidik SD Peradaban Cilegon diberikan kebebasan dalam menentukan CP, dengan menyesuaikan fase perkembangan peserta didik dan menyelaraskan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan secara resmi. Pemetaan CP dilakukan dengan menyesuaikan bobot materi di setiap BAB dan menyusun sesuai dengan topik pembelajaran secara berkesinambungan, yang merujuk pada fase peserta didik kelas IV.

Zulaiha, (2022) memaparkan bahwa dalam kurikulum merdeka, pendidik diberikan kebebasan dalam memilih elemen dalam kurikulum untuk dimodifikasi dalam kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik. Dalam pembelajaran, pendidik harus menyajikan pembelajaran yang menantang melalui kegiatan pemecahan masalah, agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan memiliki kemampuan berkomunikasi. Proses perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada capaian pembelajaran saja, pendidik juga perlu merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Adnyana & Yudaparmita, (2023: 64) menjelaskan bahwa terdapat beberapa cara dalam menentukan tujuan pembelajaran, yaitu dengan merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan CP, melalui analisis kompetensi dan lingkup materi pada CP, dan berdasarkan lintas elemen CP.

Perumusan tujuan pembelajaran & alur tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di SD Peradaban Cilegon sudah terlaksana dengan baik, dimana pendidik yang telah menentukan capaian pembelajaran, akan menganalisis capaian tersebut hingga menjadi tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Alur tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh pendidik akan membantu proses pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang mendorong kemampuan dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, setelah perumusan CP, TP dan ATP, pendidik merancang modul ajar yang digunakan sebagai pemandu jalannya proses pembelajaran. Perancangan modul ajar dalam

proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kelas IV sudah terlaksana dengan baik dan terstruktur.

Proses pembelajaran IPAS di kelas IV berjalan dengan kondusif, dimana pendidik mengacu pada modul ajar, sehingga dalam pelaksanaannya terbagi kedalam 3 tahapan, yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Pembelajaran berpedoman pada pendekatan kontekstual dengan model dan metode belajar yang bervariasi, sesuai karakteristik mata pelajaran. Pendidik juga tidak hanya berfokus pada penilaian akhir saja, tetapi juga memperhatikan setiap proses yang dilakukan oleh peserta didik. Hasil pengamatan tersebut selaras dengan pernyataan yang dipaparkan oleh Vinaya et al., (2025) bahwa pendidik diberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam menyesuaikan materi dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk mengembangkan dan menyesuaikan modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran, dengan tetap memastikan bahwa modul tersebut memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan pembelajaran IPAS yang menggunakan pendekatan CTL dalam mendukung *critical thinking skills* peserta didik kelas IV. Pembelajaran IPAS yang dilaksanakan oleh peserta didik kelas IV di SD Peradaban Cilegon mengacu pada pendekatan kontekstual, sehingga dalam pelaksanaannya berpedoman pada 7 komponen pendekatan CTL, yaitu Konstruktivisme, Inquiry, Bertanya, Masyarakat Belajar (*learning community*), Permodelan (*modelling*), Refleksi dan Penilaian Nyata. Proses pembelajaran dikemas secara konkrit melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang beragam dengan melibatkan peserta didik secara aktif dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks keseharian peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, pendidik selalu memastikan bahwa peserta didik mampu mengonstruksikan pengetahuannya mengenai materi yang sedang dipelajari dengan mengaitkan kegiatan-kegiatan dengan hal-hal nyata, yang ditemukan dalam sehari-hari. Melalui kegiatan konstruktivisme, peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran untuk membangun pengetahuan baru dengan pengalaman dan pemahaman yang telah dimiliki.

Proses belajar secara mandiri yang dilakukan oleh peserta didik pada proses *inquiry* dilakukan untuk menemukan dan memperoleh informasi yang akan dijadikan sebagai sumber belajar yang kredibel untuk menunjang pemahamannya dalam proses pembelajaran. Peserta didik dilatih untuk mengembangkan keterampilan abad 21, terutama dalam mengasah kemampuan berpikir kritisnya. Sejalan dengan pernyataan mengenai konstruktivisme dalam pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV, Sanjaya, (Sunarsih, 2022) memaparkan bahwa salah satu karakteristik pembelajaran kontekstual ialah *active Knowledge* atau pengaktifan

pengetahuan yang sudah ada, sehingga hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari atau dimiliki. Pembelajaran IPAS di kelas IV secara keseluruhan menunjukkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga membuat peserta didik menjadi lebih antusias dan berani untuk bertanya mengenai berbagai hal yang ingin mereka ketahui.

Pendidik memberikan kebebasan pada peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pertanyaan dan jawaban tentunya didukung dengan adanya rangsangan yang diberikan pendidik, dan meyakinkan peserta didik agar tidak takut dalam memberikan argumen. Kegiatan pembelajaran IPAS pada peserta didik kelas IV selalu melibatkan kegiatan belajar secara berkelompok, sehingga peserta didik mampu berkolaborasi dan bekerja sama untuk menyelesaikan setiap tugas kelompok dari pembelajaran yang disajikan. Pembelajaran secara berkelompok membantu peserta didik untuk lebih memahami materi yang disampaikan, karena peserta didik yang tidak mengerti dapat dibantu dengan teman sekelompoknya. Kegiatan pembelajaran juga menjadi lebih menarik dan bervariasi, sehingga peserta didik dapat mempelajari hal-hal baru.

Murni, (2021) memaparkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok akan membantu pendidik untuk memaksimalkan kondisi belajar. Pembelajaran berkelompok mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Tingkat kemampuan berpikir peserta didik tentunya beraneka ragam, oleh karena itu untuk mengerjakan tugas kelompok, peserta didik harus bekerja sama dan membantu satu sama lain dalam memahami setiap materi atau tugas yang diberikan. Penggunaan media atau alat bantu dalam pembelajaran juga dilakukan oleh pendidik kelas IV dalam pembelajaran IPAS. Pendidik tidak hanya berpaku pada buku ajar saja, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai model atau media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi, serta mampu menarik minat belajar peserta didik. Pada akhir kegiatan pembelajaran, dilakukan kegiatan refleksi dengan mengulas kembali materi yang telah dipelajari. Tidak hanya mengulas materi saja, kegiatan refleksi dalam pembelajaran IPAS di kelas IV juga dilakukan dengan mempresentasikan hasil pengamatan dan diskusi kelompok dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran.

Kelana & Wardani (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS yang sesuai bagi peserta didik usia sekolah dasar ialah dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memanfaatkan situasi kehidupan nyata atau lingkungan sekitarnya sebagai alat atau

media belajar, agar peserta didik dapat menerapkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang nyata bagi peserta didik, akan memberikan pemahaman yang mendalam serta mampu meningkatkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran tentu memerlukan adanya penilaian atau asesmen sebagai tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran. Pengukuran kemampuan belajar peserta didik, tidak hanya dilihat dari hasil penilaian formatif dan sumatif saja, tetapi seluruh kegiatan yang dilakukan peserta didik diperhatikan perkembangannya secara menyeluruh. Dalam pembelajaran IPAS di kelas IV, peserta didik diberikan tugas yang beragam. Ketika pembelajaran dilaksanakan secara individu, maka pendidik akan memberikan latihan soal yang akan dinilai secara individu. Ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok, pendidik memberikan lembar kerja untuk menjawab pertanyaan dan memaparkan hasil dari kegiatan praktik yang dilakukan.

Hasil pembelajaran dengan pendekatan CTL dalam mendukung *critical thinking skills* pada peserta didik kelas IV. Pendekatan kontekstual memiliki peranan yang krusial dalam mendukung kemampuan berpikir kritis pada peserta didik usia sekolah dasar. Pengaitan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara lebih mendalam, sehingga dalam penerapannya peserta didik akan terangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik kelas IV mampu mendorong kemampuan berpikir kritisnya melalui kegiatan pembelajaran IPAS dengan pendekatan CTL. Hal ini dibuktikan melalui adanya kemampuan peserta didik dalam memenuhi indikator berpikir kritis yaitu, memberikan penjelasan dasar, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik (Wahyuni et al., 2022).

Pembelajaran IPAS dapat melibatkan peserta didik kelas IV untuk melatih kemampuan berpikir kritisnya. Dalam memberikan penjelasan dasar, peserta didik secara mandiri melakukan pengidentifikasian dan perumusan masalah. Peserta didik berperan aktif dan berani untuk menyampaikan pendapatnya ketika diberikan pertanyaan, atau sekedar memberikan saran terkait kegiatan pembelajaran yang tengah berlangsung. Membangun keterampilan dasar dalam pembelajaran menjadi landasan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara efektif dalam proses pembelajaran. Peserta didik cukup sering memberikan pertanyaan kepada pendidik, karena peserta didik kelas IV memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Kegiatan praktik dan pengamatan juga diberikan oleh pendidik untuk menunjang kemandirian pada peserta didik dalam mengasah berbagai keterampilannya seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kolaboratif, dan kreativitas.

Pada proses pembelajaran, sebagian peserta didik mampu membuat sebuah keputusan. Baik secara individu maupun kelompok, beberapa peserta didik mulai mampu untuk menentukan sebuah solusi atau jawaban, serta mampu memberikan alasan dari keputusan yang diambil. Peserta didik selalu dilibatkan dalam proses pengambilan kesimpulan, sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik secara mandiri mampu untuk menentukan sebuah keputusan, seperti menentukan jawaban berdasarkan hasil praktik dan pengamatan yang dilakukannya. Kemampuan dalam memberikan penjelasan lebih lanjut dapat terlihat ketika peserta didik melakukan presentasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang telah menyelesaikan praktik dan pengamatan, mampu menjelaskan di depan teman-teman yang lain mengenai informasi yang didapatkan.

Pembelajaran yang dirancang oleh pendidik tentu melibatkan keterampilan ber!pikir kritis peserta didik dalam mengatur strategi dan teknik, sehingga bertujuan untuk menciptakan kegiatan belajar yang responsif terhadap berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran, serta membantu pendidik dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Dalam pembelajaran IPAS di kelas IV, peserta didik dihadapi dengan beberapa situasi atau permasalahan yang memerlukan solusi, secara keseluruhan peserta didik mampu menyusun strategi dan teknik untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul pembelajaran dengan menerapkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif dan kreativitanya.

SIMPULAN

Penelitian mengenai pendekatan CTL dalam mendukung *critical thinking skills* peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPAS menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, pendidik merancang kegiatan pembelajaran dengan menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis, meliputi penentuan capaian pembelajaran, perumusan tujuan dan alur tujuan pembelajaran, dan merancang modul ajar yang selaras dengan kurikulum merdeka. Proses pembelajaran mengacu pada 7 tahapan pendekatan CTL, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi, dan penilaian nyata. Pembelajaran mendorong peserta didik secara aktif dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari (konkrit). Hasil dari pembelajaran CTL menunjukkan bahwa peserta didik memiliki perkembangan yang baik dalam kemampuan berpikir kritis. Peserta didik memiliki keberanian untuk bertanya dan berpendapat, mampu menyusun strategi pemecahan masalah, serta keterampilan berkomunikasi, kolaborasi, dan melakukan refleksi dengan baik. Secara keseluruhan, pendekatan CTL pada pembelajaran IPAS mampu mendukung perkembangan

critical thinking skills peserta didik kelas IV. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran di jenjang sekolah dasar untuk menerapkan pembelajaran yang konkrit dan tidak hanya berpaku pada teori.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, K. S., & Yudaparmita, G. N. A. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 61-70. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v4i1.3023>
- Bela, U. S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). <http://repository.unissula.ac.id/34511>
- Dewi, N. P. C. P. (2022). Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 131-140. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i2.2475>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(03), 404-418. <https://doi.org/10.59141/jist.v3i03.385>
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). Model Pembelajaran IPA SD. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Murni, N. F. (2021). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *In Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 5(1), 7-11. <https://doi.org/10.20961/seeds.v5i1.56736>
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramandhani, D. P. D., & Widyartono, D. (2024). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk membangun karakter melalui penerapan sistem Among. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(12), 1179-1188. <https://doi.org/10.17977/um064v4i122024p1179-1188>

- Ratih, A. (2024). Pengaruh Pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas V SD Negeri 01 Rasuan. (Universitas PGRI Palembang). <http://eprints.univpgri-palembang.ac.id/351/>
- Sulistyowati, E. D., Hariyati, N., & Khamidi, A. (2024). Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2506–2514. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1051>
- Sunarsih, W. (2022). Pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning), Belajar Menulis Berita Lebih Mudah. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Vinaya, A., Marischa, N. N., Meydiawanti, S., & Amanda, S. P. (2025). Analysis of Kurikulum Merdeka tools at SMK Bina Sarana Cendekia Bandung. *Hipkin Journal of Educational Research*, 2(1), 37-54. <https://doi.org/10.64014/hipkin-jer.v2i1.37>
- Wahyuni, E. T., Mayasari, T., & Kurniadi, E. (2022). Kontribusi Mayor Metode Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. In SNPF (Seminar Nasional Pendidikan Fisika). http://pics.unipma.ac.id/content/download/B009_06_04_2023_04_48_0236.Kontribusi%20Mayor%20Metode%20Inkuiri%20Terbimbing%20Dalam%20Meningkatkan%20Kemampuan%20Berpikir%20Kritis.pdf
- Yustina, A., Susanti, M. M. I., & Rustamti, M. I. (2021). Peningkatan Kedisiplinan dan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Kontekstual. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(3), 58-65. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i3.297>
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>